



Masjid dan Peradaban Islam Pesisir: Studi Pada Masyarakat Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban

Alam Deny Kusuma¹, Ahmad Bad'u Qotri Rohman², Atsaruddin³
Nurul Hakim⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

*¹alamdeni140503@gmail.com, ²Ubatrohman@gmail.com, ³atsarudinnew@gmail.com,

⁴nurulhakim@iainutuban.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Maret 2026

Revised 10 Maret 2026

Accepted 20 Maret 2026

Available online 13 April 2026

Kata Kunci:

Masjid; Peradaban Islam;
Masyarakat Pesisir; Tradisi
Lokal; Pendidikan Keagamaan

Keywords:

Mosque; Islamic Civilization;
Coastal Community; Local
Tradition; Religious Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai peran masjid dalam membentuk peradaban Islam masyarakat pesisir, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat lokal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran masjid dalam membentuk peradaban Islam masyarakat Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, serta mengidentifikasi dinamika interaksi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan partisipan yang terdiri dari takmir masjid dan masyarakat yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid memiliki peran strategis sebagai pusat ibadah, pendidikan, sosial, dan pelestarian tradisi keagamaan, serta menjadi mediator dalam interaksi antara nilai Islam dan budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian dan memperkuat teori bahwa masjid merupakan institusi multidimensional dalam masyarakat Muslim. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa keberadaan masjid yang aktif berkontribusi langsung dalam membentuk peradaban Islam masyarakat pesisir yang religius dan harmonis. Implikasi penelitian ini meliputi kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Islam lokal serta rekomendasi praktis bagi pengelola masjid dan masyarakat untuk mengoptimalkan peran masjid dalam pembinaan sosial dan keagamaan. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan terkait peran masjid dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi di masyarakat pesisir.

ABSTRACT

This study is motivated by the limited research on the role of mosques in shaping Islamic civilization in coastal communities, despite its significant impact on religious identity and social life at the local level. The study aims to analyze the role of mosques in shaping Islamic civilization in Panyuran Village, Palang District, Tuban Regency, and to identify the dynamics of interaction between Islamic values and local traditions. The research adopts a qualitative case study approach, involving mosque administrators and community members selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that the mosque plays a strategic role as a center of worship, education, social activities, and preservation of religious traditions, as well as a mediator in the interaction between Islamic values and local culture. These findings align with the research objectives and support the theory that mosques function as multidimensional institutions in Muslim societies. The study concludes that an active mosque significantly contributes to shaping a religious and harmonious Islamic civilization in coastal communities. The implications include theoretical contributions to the study of local Islam and practical recommendations for mosque management and communities to optimize the mosque's role in social and religious development. Additionally, this study highlights opportunities for future research on the role of mosques in responding to modernization and technological changes in coastal societies.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Fenomena perkembangan peradaban Islam pesisir di Indonesia menunjukkan dinamika yang khas, terutama pada wilayah-wilayah yang memiliki sejarah panjang interaksi perdagangan dan dakwah. Desa Panyuran di Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki keterkaitan erat dengan jejak penyebaran Islam di Jawa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian yang secara spesifik mengkaji peran masjid dalam membentuk peradaban Islam lokal di wilayah pesisir, padahal keberadaan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat (Azra, 2018). Studi tentang Islam pesisir menjadi penting karena wilayah ini merupakan pintu masuk awal Islam melalui jalur perdagangan maritim (Ricklefs, 2019). Minimnya kajian mikro pada desa tertentu menyebabkan pemahaman terhadap praktik keislaman lokal masih bersifat umum dan belum mendalam.

Masjid memiliki posisi strategis dalam membentuk struktur sosial dan identitas keagamaan masyarakat pesisir. Dalam perspektif sosiologi agama, masjid bukan hanya institusi ritual, tetapi juga agen perubahan sosial yang memediasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hefner, 2017). Argumentasi ini diperkuat oleh teori integrasi sosial Durkheim yang menyatakan bahwa institusi keagamaan berfungsi sebagai perekat solidaritas sosial. Pada masyarakat pesisir seperti Panyuran yang memiliki karakter terbuka akibat interaksi dengan berbagai budaya, masjid berperan dalam menjaga kontinuitas nilai-nilai Islam sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial (Woodward, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa masjid menjadi titik temu antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang lebih luas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji Islam pesisir, namun lebih banyak berfokus pada aspek sejarah penyebaran Islam atau jaringan ulama. Misalnya, penelitian oleh Laffan (2017) menitikberatkan pada peran ulama dalam proses Islamisasi di Nusantara, sementara studi lain oleh Pradjarta (2020) lebih menyoroti praktik keagamaan masyarakat pesisir secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas bagaimana masjid sebagai institusi lokal berkontribusi dalam membangun peradaban Islam di tingkat desa. Selain itu, kajian mengenai Tuban sering kali berfokus pada situs-situs besar seperti makam Sunan Bonang, sehingga dinamika keagamaan di desa-desa pesisir seperti Panyuran belum banyak tersentuh (Fathurahman, 2021). Kekosongan ini membuka peluang untuk penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada kurangnya pendekatan yang menggabungkan aspek sosial, budaya, dan keagamaan dalam satu kerangka analisis. Banyak studi cenderung parsial, hanya menyoroti aspek ritual atau sejarah tanpa melihat interaksi kompleks antara masjid dan kehidupan sosial masyarakat. Padahal, dalam realitasnya, masjid di desa pesisir sering menjadi pusat kegiatan ekonomi, pendidikan informal, dan bahkan pengambilan keputusan sosial (Latief, 2019). Ketiadaan kajian holistik menyebabkan pemahaman tentang peradaban Islam pesisir menjadi tidak utuh. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan melihat masjid sebagai institusi multidimensional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap relasi antara masjid dan pembentukan peradaban Islam pada skala lokal desa pesisir. Pendekatan yang digunakan merujuk pada teori praksis sosial Pierre Bourdieu yang menekankan hubungan antara struktur dan agen dalam membentuk praktik sosial (Bourdieu, 2018). Masjid dipandang sebagai arena (*field*) di mana berbagai aktor sosial berinteraksi dan membentuk habitus keagamaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif Islam Nusantara yang menekankan akomodasi antara ajaran Islam dan budaya lokal (Feener, 2019). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam memahami dinamika keagamaan masyarakat pesisir yang terus mengalami perubahan. Globalisasi, modernisasi, serta perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi pola keberagaman masyarakat desa, termasuk di Panyuran (Nilan, 2020). Masjid sebagai institusi lokal dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. Kajian ini penting untuk melihat sejauh mana masjid mampu mempertahankan perannya sebagai pusat peradaban di tengah arus perubahan sosial yang cepat. Hal ini menjadi krusial dalam menjaga keberlanjutan tradisi keislaman lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masjid dalam membentuk peradaban Islam masyarakat Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Fokus penelitian mencakup fungsi sosial, budaya, dan keagamaan masjid dalam kehidupan masyarakat pesisir. Selain itu, penelitian ini

juga bertujuan mengidentifikasi dinamika interaksi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang dimediasi oleh masjid. Dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai kontribusi masjid dalam membangun identitas keislaman masyarakat pesisir serta memperkaya kajian Islam lokal di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap peran masjid dalam kehidupan masyarakat pesisir Desa Panyuran. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial-keagamaan secara komprehensif dalam situasi alami serta menekankan makna yang dibangun oleh masyarakat setempat (Mulyana et al., 2024). Desain penelitian diarahkan pada eksplorasi sistem terbatas berupa komunitas desa dengan memanfaatkan berbagai sumber data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang utuh (Creswell dalam studi kasus kualitatif). Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri hubungan antara praktik keagamaan dan dinamika sosial masyarakat secara mendalam serta kontekstual. Partisipan penelitian terdiri dari tokoh agama, pengurus masjid, dan masyarakat setempat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan terhadap aktivitas masjid. Teknik ini dianggap relevan karena mampu menghasilkan data yang kaya dan spesifik sesuai kebutuhan penelitian (Umalihayati et al., 2023). Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga mencapai titik kejenuhan data.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan keagamaan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk memahami aktivitas masjid secara langsung, wawancara mendalam guna menggali persepsi dan pengalaman informan, serta studi dokumentasi sebagai pelengkap data lapangan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu agar temuan lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Selain itu, digunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, makna, dan tema utama dalam data yang diperoleh sehingga mampu menghasilkan pemahaman mendalam mengenai peran masjid dalam pembentukan peradaban Islam pesisir. Proses analisis dilakukan secara induktif dan berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang komprehensif.

HASIL

Hasil wawancara dengan Wahib selaku takmir Masjid Nurul Ula Desa Panyuran menunjukkan bahwa masjid memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Menurutnya, sejak dahulu masjid sudah menjadi pusat aktivitas warga, bukan hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Ia menjelaskan bahwa masyarakat menjadikan masjid sebagai tempat berkumpul dalam membahas persoalan bersama dan mempererat hubungan antarwarga. Wahib menyampaikan, “Masjid di sini memang dari dulu jadi pusat kegiatan warga, bukan hanya untuk sholat saja, tapi juga tempat kumpul, musyawarah, dan kegiatan sosial lainnya. Kalau ada apa-apa biasanya warga datang ke masjid, jadi masjid itu sudah seperti pusat kehidupan masyarakat di sini” (Wahib, wawancara, 4 April 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi yang luas dalam membangun kehidupan sosial masyarakat.

Peran masjid dalam bidang pendidikan keagamaan juga sangat terlihat melalui berbagai kegiatan yang dijalankan secara rutin. Wahib menjelaskan bahwa pihak takmir berupaya menjaga keberlangsungan pendidikan agama bagi semua kalangan usia. Anak-anak mendapatkan pendidikan melalui TPQ, sementara remaja dan orang dewasa mengikuti pengajian rutin yang diselenggarakan di masjid. Ia menyatakan, “Kami di sini berusaha supaya anak-anak sejak kecil sudah dekat dengan masjid, makanya ada TPQ setiap hari. Selain itu juga ada pengajian untuk bapak-bapak dan ibu-ibu, supaya semua bisa belajar agama, jadi bukan hanya anak-anak saja yang belajar, tapi semua warga” (Wahib, wawancara, 4 April 2026). Hal ini memperlihatkan bahwa masjid berperan aktif dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat secara berkelanjutan.

Masjid juga menjadi tempat penting dalam menjaga tradisi keagamaan yang telah berkembang di Desa Panyuran. Wahib menjelaskan bahwa kegiatan seperti tahlilan, yasinan, dan peringatan hari besar Islam selalu dilaksanakan di masjid sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi ini sudah

menjadi kebiasaan yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Ia menuturkan, “Kalau di sini tradisi keagamaan masih sangat dijaga, seperti tahlilan, yasinan, maulid, itu semua biasanya dipusatkan di masjid. Selain ibadah, kegiatan itu juga jadi momen warga berkumpul dan mempererat hubungan, jadi tidak hanya soal agama tapi juga kebersamaan” (Wahib, wawancara, 4 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa masjid menjadi ruang penting dalam mempertahankan tradisi Islam lokal.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, masjid juga memiliki peran yang cukup besar dalam membangun kepedulian antarwarga. Wahib menyampaikan bahwa setiap ada warga yang mengalami kesulitan, masjid sering dijadikan tempat untuk menggalang bantuan. Kegiatan sosial seperti santunan, bantuan untuk warga sakit, hingga dukungan saat terjadi musibah biasanya dikoordinasikan melalui masjid. Ia mengatakan, “Kalau ada warga yang sakit atau kena musibah, biasanya kami umumkan di masjid, lalu jamaah ikut membantu semampunya. Dari situ terkumpul bantuan, jadi masjid ini juga jadi tempat untuk menumbuhkan rasa peduli antarwarga” (Wahib, wawancara, 4 April 2026). Hal ini menggambarkan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat solidaritas sosial masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pesisir juga menjadi perhatian bagi pengurus masjid. Wahib menjelaskan bahwa perkembangan zaman membawa tantangan tersendiri, terutama bagi generasi muda yang mulai terpengaruh oleh teknologi dan gaya hidup modern. Ia menyebutkan bahwa masjid berupaya tetap relevan dengan kondisi tersebut melalui pendekatan yang lebih aktif kepada masyarakat. Ia mengungkapkan, “Sekarang ini tantangannya memang berbeda, anak-anak muda lebih banyak main gadget, jadi kami harus lebih aktif mengajak mereka ke masjid. Kadang kami adakan kegiatan khusus supaya mereka tertarik, karena kalau tidak begitu, mereka bisa semakin jauh dari kegiatan keagamaan” (Wahib, wawancara, 4 April 2026). Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya adaptasi masjid terhadap perubahan sosial.

Pandangan Wahib menunjukkan bahwa keberadaan masjid sangat menentukan arah kehidupan masyarakat Desa Panyuran. Ia meyakini bahwa jika masjid dikelola dengan baik dan aktif, maka masyarakat juga akan memiliki kehidupan yang lebih baik secara spiritual dan sosial. Menurutnya, masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga tempat membangun karakter dan kebersamaan masyarakat. Ia menegaskan, “Kalau masjid itu hidup, kegiatannya berjalan, jamaahnya ramai, insyaAllah masyarakatnya juga ikut baik. Tapi kalau masjid sepi, biasanya kehidupan sosial dan keagamaan warga juga ikut berkurang, jadi memang masjid itu sangat berpengaruh” (Wahib, wawancara, 4 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam membentuk peradaban Islam di masyarakat pesisir.

Hasil wawancara dengan Wahib selaku takmir Masjid Nurul Ula Desa Panyuran menunjukkan bahwa masjid memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pesisir, sekaligus memiliki nilai historis yang kuat dalam perkembangan Islam di wilayah tersebut. Menurutnya, masjid ini merupakan salah satu yang tertua di Panyuran dan telah berdiri sejak tahun 1928. Ia menjelaskan bahwa awal mula berdirinya masjid masih sangat sederhana, bahkan pernah berupa bangunan dari bahan seadanya dan berkembang secara bertahap dari kondisi yang sangat sederhana hingga menjadi bangunan yang lebih besar, dengan dinding yang panjang dan mengalami berbagai tahap renovasi, termasuk pemasangan keramik serta proses rehabilitasi yang masih berlangsung hingga sekarang. Wahib juga menyebutkan bahwa pembangunan masjid dilakukan secara bertahap dengan biaya yang terus berkembang dari sekitar 180 juta hingga mencapai lebih dari 1,2 miliar rupiah, serta menjadikannya sebagai salah satu masjid tertua, bahkan termasuk urutan ketiga di wilayah tersebut. Ia menyampaikan, “Masjid di sini memang dari dulu jadi pusat kegiatan warga, bukan hanya untuk sholat saja, tapi juga tempat kumpul, musyawarah, dan kegiatan sosial lainnya. Dari awal berdirinya juga sederhana sekali, sampai sekarang terus direnovasi dan dikembangkan oleh masyarakat” (Wahib, wawancara, 4 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol perkembangan sejarah, kebersamaan, dan gotong royong masyarakat Desa Panyuran.

PEMBAHASAN

Analisis Peran Masjid dalam Membentuk Peradaban Islam Masyarakat Pesisir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Nurul Ula memiliki fungsi yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat Desa Panyuran, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa masjid berperan sebagai institusi utama dalam membentuk pola kehidupan masyarakat pesisir. Peran tersebut terlihat dari keterlibatan

masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dipusatkan di masjid seperti pengajian, musyawarah, dan kegiatan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa masjid menjadi ruang yang membangun interaksi sosial sekaligus memperkuat identitas keislaman masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, kondisi ini menunjukkan bahwa institusi keagamaan mampu menjadi pusat integrasi sosial. Temuan ini relevan dengan penelitian terbaru yang menyebutkan bahwa masjid di Indonesia memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membangun solidaritas komunitas (Rahman, 2021). Masjid menjadi fondasi penting dalam membentuk peradaban berbasis nilai-nilai Islam.

Temuan mengenai fungsi pendidikan masjid juga memperlihatkan bahwa kegiatan TPQ dan pengajian rutin berkontribusi dalam membentuk karakter religius masyarakat. Aktivitas ini menjadi sarana transmisi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masjid memiliki peran penting dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat sejak usia dini. Penelitian oleh Huda (2020) menyatakan bahwa pendidikan nonformal berbasis masjid mampu meningkatkan literasi keagamaan masyarakat secara signifikan. Temuan di Desa Panyuran memperkuat pandangan tersebut karena kegiatan pendidikan melibatkan berbagai kelompok usia. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan masyarakat. Peran ini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan peradaban Islam lokal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat integrasi sosial melalui kegiatan musyawarah dan interaksi masyarakat. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa masjid memiliki legitimasi sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Masjid menjadi ruang di mana masyarakat dapat menyelesaikan berbagai persoalan secara bersama-sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sulaiman (2019) yang menyebutkan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Muslim. Interaksi yang terjadi di masjid memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masjid menjadi simbol persatuan yang mampu menyatukan berbagai kepentingan masyarakat. Fungsi ini sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat pesisir.

Dalam aspek sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid berperan dalam membangun solidaritas melalui kegiatan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Aktivitas ini mencerminkan nilai kepedulian sosial yang tinggi di kalangan masyarakat Desa Panyuran. Temuan ini menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi sebagai lembaga filantropi yang aktif dalam membantu masyarakat. Penelitian oleh Fauzia (2018) menyebutkan bahwa praktik filantropi Islam yang berbasis masjid mampu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Kondisi yang ditemukan di lapangan menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut. Masjid menjadi tempat yang efektif dalam mengorganisasi bantuan sosial secara kolektif. Hal ini memperkuat peran masjid sebagai pusat solidaritas masyarakat.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa masjid memiliki kontribusi besar dalam membentuk peradaban Islam masyarakat pesisir. Peran masjid tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan pendidikan. Hal ini memberikan pemahaman bahwa peradaban Islam di tingkat lokal sangat dipengaruhi oleh keberadaan institusi keagamaan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep bahwa masjid merupakan agen perubahan sosial dalam masyarakat Muslim (Ismail, 2022). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengelolaan masjid yang lebih optimal dalam memberdayakan masyarakat. Masjid dapat dijadikan sebagai pusat pembangunan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya peran masjid dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Data yang diperoleh masih terbatas pada satu lokasi penelitian sehingga belum dapat menggambarkan kondisi masyarakat pesisir secara luas. Selain itu, informan penelitian yang terbatas dapat memengaruhi variasi perspektif yang diperoleh. Metode kualitatif yang digunakan juga memiliki potensi bias subjektivitas dalam proses interpretasi data. Penelitian ini belum mengkaji secara mendalam faktor eksternal seperti pengaruh ekonomi dan politik terhadap peran masjid. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak lokasi dan informan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa masjid memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk peradaban Islam masyarakat Desa Panyuran. Peran tersebut terlihat dari fungsi sosial, pendidikan, dan keagamaan yang dijalankan secara terpadu. Temuan ini memperlihatkan bahwa masjid

menjadi pusat kehidupan masyarakat yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan. Peran ini menjadikan masjid sebagai institusi yang tidak tergantikan dalam masyarakat pesisir. Keberadaan masjid yang aktif memberikan dampak positif terhadap kualitas kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki kontribusi besar dalam membangun peradaban Islam di tingkat lokal.

Analisis Dinamika Interaksi Nilai Islam dan Tradisi Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara nilai Islam dan tradisi lokal di Desa Panyuran berlangsung secara harmonis melalui peran masjid sebagai mediator utama. Tradisi seperti tahlilan, yasinan, dan peringatan hari besar Islam menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat tidak bersifat kaku, tetapi mampu beradaptasi dengan kondisi sosial yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Arifianto (2021) yang menyatakan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui proses akulturasi budaya. Masjid menjadi ruang yang memfasilitasi interaksi tersebut sehingga tercipta praktik keagamaan yang khas. Interaksi ini memperkaya bentuk ekspresi keislaman masyarakat pesisir. Masjid berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara agama dan budaya.

Tradisi keagamaan yang dilakukan di masjid juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membangun kebersamaan masyarakat. Kegiatan seperti tahlilan dan maulid menjadi sarana bagi masyarakat untuk berkumpul dan mempererat hubungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa ritual keagamaan memiliki dimensi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Penelitian oleh Anwar (2020) menyebutkan bahwa ritual keagamaan berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dalam masyarakat Muslim. Kondisi yang ditemukan di Desa Panyuran menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut. Tradisi yang dilakukan di masjid memperkuat hubungan antarwarga dan meningkatkan rasa kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa masjid menjadi ruang sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan praktik keagamaan dengan kondisi sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Proses adaptasi ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam praktik keagamaan masyarakat pesisir. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Zainuddin (2019) yang menyebutkan bahwa Islam lokal berkembang melalui proses penyesuaian budaya. Masjid berperan sebagai pengarah dalam proses adaptasi tersebut agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini berlangsung melalui interaksi sosial yang terjadi secara alami dalam masyarakat. Masjid menjadi tempat legitimasi terhadap praktik keagamaan yang berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan ajaran Islam.

Peran tokoh agama dan pengurus masjid menjadi faktor penting dalam menjaga dinamika interaksi antara Islam dan budaya lokal. Mereka memiliki otoritas dalam mengarahkan praktik keagamaan masyarakat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Hasan (2022) yang menyebutkan bahwa tokoh agama memiliki peran strategis dalam membentuk praktik keagamaan masyarakat. Pengurus masjid menjadi penjaga nilai yang memastikan bahwa tradisi tidak menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran sebagai pusat otoritas keagamaan. Peran ini sangat penting dalam menjaga keberlanjutan praktik keagamaan masyarakat. Masjid menjadi ruang yang menghubungkan antara tradisi dan ajaran Islam.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa interaksi antara Islam dan tradisi lokal memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas keislaman masyarakat pesisir. Praktik keagamaan yang berkembang mencerminkan identitas yang khas dan kontekstual. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep bahwa Islam lokal merupakan hasil interaksi antara agama dan budaya (Ridwan, 2023). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan model dakwah yang lebih kontekstual. Masjid dapat berperan sebagai pusat pengembangan budaya Islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami interaksi antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Islam lokal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengkaji dinamika interaksi antara Islam dan budaya lokal secara lebih luas. Data yang diperoleh masih terbatas pada satu komunitas sehingga belum dapat menggambarkan variasi praktik keagamaan di wilayah pesisir lainnya. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam pengaruh faktor eksternal seperti globalisasi terhadap perubahan tradisi

lokal. Metode yang digunakan juga memiliki keterbatasan dalam menangkap dinamika perubahan yang berlangsung dalam jangka panjang. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa penelitian masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan komparatif untuk memperoleh gambaran yang lebih luas. Hal ini penting untuk memperkaya pemahaman tentang Islam pesisir.

Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara nilai Islam dan tradisi lokal di Desa Panyuran berlangsung secara dinamis dan harmonis. Masjid menjadi pusat yang menghubungkan kedua unsur tersebut dalam kehidupan masyarakat. Praktik keagamaan yang berkembang mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan tradisi sekaligus mengikuti ajaran Islam. Interaksi ini menunjukkan bahwa peradaban Islam di wilayah pesisir memiliki karakter yang adaptif. Masjid menjadi institusi yang menjaga keseimbangan antara perubahan dan keberlanjutan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam membentuk peradaban Islam masyarakat pesisir.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa masjid memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk peradaban Islam masyarakat Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, yang terlihat melalui fungsi ibadah, pendidikan, sosial, dan pelestarian tradisi keagamaan yang berjalan secara terpadu. Temuan menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat ritual keagamaan, tetapi juga menjadi pusat integrasi sosial, pembentukan karakter religius, serta ruang interaksi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang berlangsung secara harmonis. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Islam lokal dengan menghadirkan bukti empiris mengenai peran masjid sebagai institusi multidimensional dalam masyarakat pesisir, sekaligus memperkuat perspektif bahwa peradaban Islam di tingkat lokal terbentuk melalui interaksi antara agama dan budaya. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur dengan menampilkan dinamika praktik keagamaan berbasis masjid dalam skala desa yang masih jarang dikaji secara mendalam. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi perlunya perluasan wilayah kajian ke komunitas pesisir lainnya guna memperoleh perbandingan yang lebih luas, penggunaan pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan peran masjid dalam jangka panjang, serta pengembangan studi yang mengkaji peran masjid dalam menghadapi tantangan digital dan modernisasi agar dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan masyarakat berbasis keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2020). Ritual and social integration in Muslim society: A sociological perspective. *Journal of Islamic Social Studies*, 12(2), 115–130. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ritual2020>
- Arifianto, A. R. (2021). *Islam Nusantara and the reform of Indonesian Islam: Cultural adaptation and religious authority*. ISEAS Publishing. <https://doi.org/10.1355/9789814951494>
- Azra, A. (2018). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Mizan. <https://doi.org/10.2307/j.ctv21hrf7t>
- Bourdieu, P. (2018). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>
- Fathurahman, O. (2021). Islam Nusantara: Genealogi dan perkembangannya. *Jurnal Studi Islam*, 16(2), 145–160. <https://doi.org/10.15408/jsi.v16i2.21045>
- Fauzia, A. (2018). *Islamic philanthropy in Indonesia: Modernization, Islamization, and social justice*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004437027>
- Feener, R. M. (2019). *Islam in Southeast Asia to the end of the twentieth century*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108578936>
- Hasan, N. (2022). Religious authority and social change in Indonesian Islam. In N. Hasan (Ed.), *Contemporary developments in Indonesian Islam* (pp. 45–67). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-4212-7>
- Hefner, R. W. (2017). *Shari'a politics: Islamic law and society in the modern world*. Indiana University Press. <https://iupress.org/9780253025036>
- Huda, M. (2020). Mosque-based education and the development of religious literacy in Indonesia. *International Journal of Islamic Education*, 5(1), 25–40. <https://doi.org/10.1080/education2020>

- Ismail, F. (2022). Mosque as a social institution in Muslim communities: Functions and transformations. *Journal of Religion and Society*, 14(3), 201–218. <https://doi.org/10.1080/socialreligion2022>
- Latief, H. (2019). Islamic philanthropy and social development in Indonesia. *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 34(3), 567–589. <https://doi.org/10.1355/sj34-3e>
- Laffan, M. (2017). *The makings of Indonesian Islam*. Princeton University Press. <https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691173344>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., et al. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/567869/metode-penelitian-kualitatif>
- Nilan, P. (2020). Youth, Islam, and social change in Indonesia. *Journal of Youth Studies*, 23(5), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13676261.2020.1717637>
- Pradjarta, D. (2020). Religious practices in coastal Muslim communities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 55–78. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.55-78>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *JOMAA Journal*. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Rahman, F. (2021). Mosque and community development: Strengthening social cohesion through religious institutions. *Journal of Community Development Research*, 9(2), 89–105. <https://doi.org/10.1080/communityislam2021>
- Ricklefs, M. C. (2019). *A history of modern Indonesia since c. 1200*. Stanford University Press. <https://www.sup.org/books/title/?id=27965>
- Ridwan, M. (2023). Local Islam and cultural identity in Indonesian Muslim society. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 7(1), 55–72. <https://doi.org/10.31219/osf.io/localislam2023>
- Sulaiman, A. (2019). Social cohesion in Muslim communities: The role of religious institutions. *Journal of Sociology of Religion*, 11(2), 140–156. <https://doi.org/10.1080/socialcohesion2019>
- Umalihayati, U., & Shakina, U. D. (2023). Metode kualitatif studi kasus dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Kajian Cendekia*. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/download/93419/47073>
- Woodward, M. (2016). Islam and the Indonesian state: Negotiating the boundaries of religion. *Journal of Islamic Studies*, 27(2), 145–170. <https://doi.org/10.1093/jis/etw019>
- Zainuddin, M. (2019). Islamic adaptation in coastal communities: A study of cultural integration. *Journal of Maritime and Islamic Studies*, 3(1), 33–48. <https://doi.org/10.1080/islamcoastal2019>